

Ekstensifikasi Produksi Lada di Indonesia Kurun Waktu 1971-2015

Sugiartiningsih

Program Studi Akuntansi, Universitas Widyatama, 40125, Indonesia

Abstract

The success of the agricultural sector in Indonesia is highly dependent on the main production factor, namely land area. Pepper production as Indonesia's most important plantation crop to improve people's welfare cannot be separated from the influence of land use owned by farmers. The response of farmers to pepper plants is the main key to being able to take advantage of their land area to increase pepper production in Indonesia. The purpose of this study was to determine the extensification of pepper production in Indonesia in the period 1971-2015. The research model used is descriptive analysis using linear regression.

From the calculation results, it is found that there is a unidirectional and significant relationship between land area and pepper production in Indonesia. This statement is in accordance with the production theory that increasing the area of land used for pepper cultivation will increase pepper production in Indonesia.

According to the reality, Indonesia from a geographical point of view is the country with the largest land area in addition to the high selling value of pepper, especially in the international market. Thus, the response of farmers who are large enough to plant pepper has made pepper status as the main crop and ultimately increased pepper production in Indonesia and was able to increase the export value of plantation products.

Keywords: *land area, production, pepper.*

Abstrak

Kesuksesan sektor pertanian di Indonesia sangat tergantung faktor produksi utama yaitu luas lahan. Produksi lada sebagai tanaman perkebunan terpenting Indonesia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penggunaan lahan yang dimiliki petani. Respon petani terhadap tanaman lada menjadi kunci utama untuk dapat memanfaatkan luas lahan yang dimiliki untuk peningkatan produksi lada di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ekstensifikasi produksi lada di Indonesia kurun waktu 1971-2015. Model penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan regresi linier.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil adanya hubungan searah dan signifikan antara luas lahan dengan produksi lada di Indonesia. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori produksi bahwa peningkatan luas lahan yang digunakan untuk penanaman lada akan meningkatkan produksi lada di Indonesia.

Sesuai realitas Indonesia dari sisi geografis merupakan negara pemilik luas lahan terbesar disamping juga nilai jual lada yang cukup tinggi terutama di pasar internasional. Dengan demikian respon petani yang cukup besar untuk menanam lada telah menjadikan status lada sebagai tanaman utama dan akhirnya meningkatkan produksi lada di Indonesia serta mampu meningkatkan nilai ekspor produk perkebunan.

Kata Kunci: luas lahan, produksi, lada

I. PENDAHULUAN

Setiap negara tentu memiliki kondisi alam yang berbeda dalam menghasilkan komoditas di sektor pertanian. Indonesia sebagai negara beriklim tropis mempunyai keunggulan untuk tanaman perkebunan yaitu rempah-rempah. Menurut sejarah ada lima jenis rempah-rempah yang dihasilkan Indonesia antara lain lada, cengkeh, pala, kayu manis dan vanili (Komunita, 2016).

Produk rempah-rempah di Indonesia sebagai komoditas perdagangan mahal telah dirintis sejak abad 16 melalui pedagang Arab. Kemudian mendapatkan respon yang cukup besar oleh Bangsa Eropa untuk datang dan akhirnya mengeksploitasi rempah-rempah di Indonesia (Komunita, 2016). Lada merupakan jenis produk yang diunggulkan Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi Indonesia yang sebagian besar diusahakan melalui perkebunan rakyat. Setelah memasuki Orde Baru perusahaan lada di Indonesia dimulai tahun 1971 dan hampir merata dihasilkan di seluruh wilayah Indonesia (Direktur Jendral Perkebunan Indonesia)

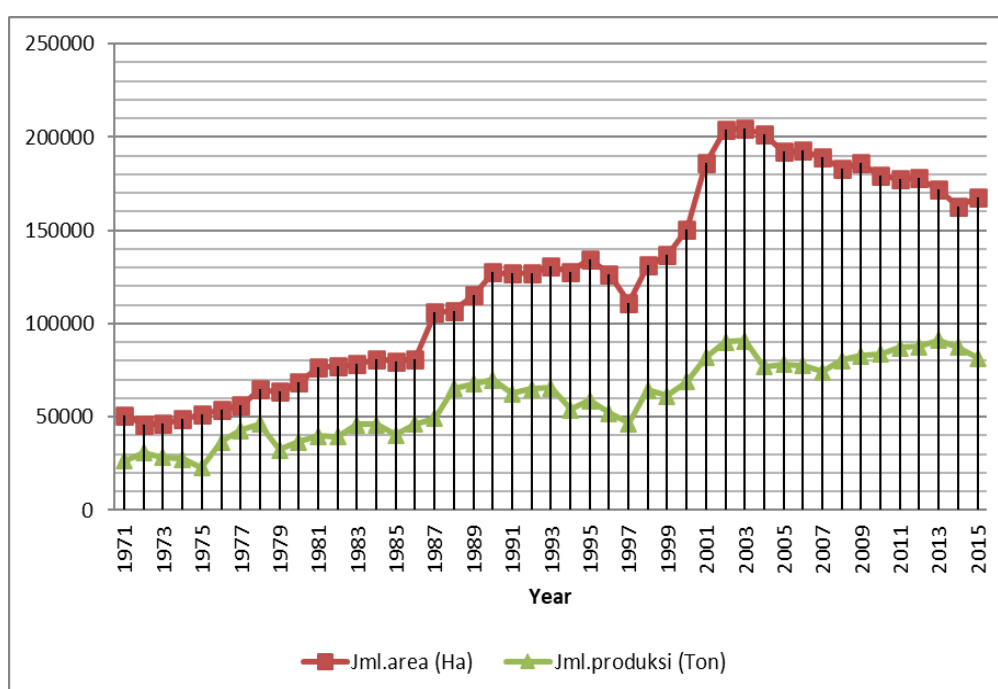
Sentra produksi lada terbesar adalah di Lampung dan Bangka-Belitung, berikutnya Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu dan beberapa daerah lainnya di Pulau Jawa. Jenis produksi lada yang dihasilkan di Indonesia terbagi dua yaitu lada putih dan lada hitam, keduanya mampu menjadikan komoditas ekspor yang memberikan peluang peningkatan devisa bagi Indonesia. Prospek lada di dalam negeri juga turut naik dengan peningkatan teknologi industri makanan yang menggunakan bahan baku dari lada. (repository.ipb.ac.id)

Dibalik kesuksesan tersebut beberapa tahun terakhir ini Indonesia dikejutkan oleh isu penurunan produksi lada di beberapa sentra produksi karena kondisi lahan yang tidak kondusif. Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut Data Kementerian Perdagangan menyatakan bahwa selama periode Januari-September 2015 ekspor rempah-rempah Indonesia menurun sebesar 10,27% karena produksi yang terus menurun sehingga ekspor lada Indonesia menurun dari nomor 1 dunia menjadi nomor 4 (Komunita, 2016).

Seperti diketahui tingkat kesejahteraan petani sangat tergantung dari tanaman utama yang dihasilkan yaitu lada. Namun disebabkan sedikit gangguan alam seperti kekeringan, serangan penyakit busuk pangkal batang, hama penggerek batang dan bunga maka minat petani untuk menekuni tanaman lada menjadi surut.

Hal ini terlihat dari perilaku petani yang berpindah ke sektor lain yang lebih produktif seperti kakao, kelapa sawit & karet, dan sektor pertambangan (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan 2002; 2003). Dampaknya produktivitas lada Indonesia terjadi penurunan dan dalam taraf berikutnya akan menurunkan kontribusi sektor perkebunan terhadap Pendapatan Nasional Indonesia.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting benarkah luas lahan di Indonesia sudah tidak mendukung lagi terhadap produksi lada di Indonesia yang secara geografis masih cukup besar. Untuk dapat mengetahui gambaran hubungan luas lahan terhadap produksi lada di Indonesia selama periode 1971-2015 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Hubungan luas lahan terhadap produksi lada di Indonesia selama periode 1971-2015

Sumber: Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan

Dari Gambar 1 berikut terlihat kenaikan luas areal dari 50.968 hektar tahun 1971 menjadi 167.590 hektar tahun 2015 diikuti oleh kenaikan produksi lada dari 26.661 ton menjadi 82.167 ton. Mulai periode 1971-1986 luas areal lahan terlihat fluktuatif dan masih di bawah 100 hektar yaitu sebesar 81.115 hektar dengan jumlah produksi lada yang terus meningkat hingga mencapai 46.373 ton. Periode 1987-2015 justru luas areal lahan mencapai ratusan hektar dengan luas terbesar 204.364 hektar dan jumlah produksi 90.740 ton pada tahun 2003.

Hanya saja tahun-tahun berikutnya terlihat luas areal tersebut terus turun namun jumlah produksi lada justru terlihat fluktuatif. Kejanggalan berikut terjadi mulai tahun 2008 sampai dengan 2013 penurunan luas areal lahan diikuti oleh kenaikan jumlah produksi lada. Sebaliknya pada tahun 2015 kenaikan luas areal lahan dari 162.751 menjadi 167.626 hektar berdampak penurunan jumlah produksi lada dari 87.448 menjadi 81.501 ton.

Kecenderungan penurunan luas lahan tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran terhadap produksi lada di Indonesia di masa yang akan datang. Hal ini mengingat di skala internasional produksi lada Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk memperbaiki daya saing baik dari sisi kualitas maupun kuantitas sehingga penggunaan luas lahan untuk produksi lada secara optimal perlu diperhatikan. Dengan memperhatikan tantangan dan peluang tersebut tersebut mendorong penulis untuk meneliti ekstensifikasi produksi lada di Indonesia kurun waktu 1971-2015.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimanakah pengaruh ekstensifikasi terhadap produksi lada di Indonesia kurun waktu 1971-2015 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi ekstensifikasi produksi lada di Indonesia kurun waktu 1971-2015.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Produksi

Produksi merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber-sumber daya menjadi output berupa barang dan jasa. Input adalah berbagai sumberdaya yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa. Input dapat diklasifikasikan ke dalam tenaga kerja (termasuk bakat kewirausahaan), modal dan tanah atau sumberdaya alam (Dominick Salvatore, 2002). Sebagai contoh seorang petani modern menggunakan input atau faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, mesin dan pupuk. Input tersebut dipergunakan selama musim tanam dan musim tumbuh, dan pada musim panen petani tersebut mengambil hasil (output) tanamnya, misalnya lada. Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa petani selalu berusaha keras untuk melakukan produksi secara efisien atau dengan biaya yang paling rendah. Dengan demikian, petani selalu berusaha untuk memproduksi tingkat output maksimum dengan menggunakan suatu dosis input tertentu, dan dengan menghindarkan pemborosan sekecil mungkin (Samuelson, 1997).

Hubungan antara jumlah input yang diperlukan dan jumlah output yang dapat dihasilkan disebut fungsi produksi. Secara umum fungsi produksi mengindikasikan output tertinggi Q yang dapat diproduksi oleh produsen atas setiap kombinasi spesifik input (Robert S. Pindyck, Daniel L. Rubinfeld, 2012). Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

- K : jumlah stok modal,
- L : adalah jumlah tenaga kerja dan meliputi berbagai jenis tenagakerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam dan
- T : tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Persamaan di atas merupakan pernyataan matematik yang menunjukkan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan (Sadono Sukirno, 2012). Dari persamaan tersebut dapat disederhanakan untuk penggunaan satu variabel bebas saja yaitu luas lahan untuk dilihat pengaruhnya terhadap produksi pertanian yaitu lada di Indonesia, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Q = f(R)$$

Dimana:

- R : luas areal lahan untuk penanaman lada di Indonesia, dan
- Q : produksi lada di Indonesia.

Dari hubungan fungsional tersebut maka fungsi produksi dirubah menjadi persamaan matematik sebagai berikut:

$$Q = a.R^b$$

Dengan demikian dapatlah diketahui hubungan luas lahan terhadap produksi lada di Indonesia. Dari hubungan yang didapat diharapkan luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi lada di Indonesia. Berarti bila luas lahan ditingkatkan maka akan mendorong produksi lada di Indonesia juga ikut naik. Secara umum luas lahan merupakan faktor produksi penting atau utama bagi sektor pertanian. Bila kenaikan luas lahan lebih kecil dari satu menunjukkan luas lahan memiliki sifat inelastis dan sebaliknya. Elastisitas penggunaan lahan dapat mencerminkan optimalitas penggunaan areal lahan yang dimanfaatkan di sektor pertanian sekaligus ketergantungan terhadap potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Keputusan Jangka pendek Dibandingkan dengan Jangka Panjang

Keputusan suatu perusahaan tentang berapa banyak dan bagaimana memproduksi output serta input apa yang diperlukan harus mempertimbangkan waktu. Ada perusahaan yang hanya menambah faktor produksi variabel untuk meningkatkan output dan ada pula yang meningkatkan penggunaan faktor produksi tetap. Dengan demikian keputusan suatu perusahaan ada yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek didefinisikan suatu periode waktu dimana perusahaan beroperasi dalam skala tetap dalam proses produksi dan perusahaan tidak bisa keluar dari industri.

Faktor-faktor produksi yang dianggap tetap dalam jangka pendek antar industri memiliki corak yang berbeda. Bagi perusahaan manufaktur, ukuran fisik pabrik sering menjadi batasan terbesar. Bila pabrik menghasilkan output dengan tingkat produksi tetap maka output tidak bisa meningkat melebihi batas tertentu dalam jangka pendek. Bagi seorang petani, faktor produksi yang tetap adalah tanah. Kapasitas suatu pertanian yang kecil dibatasi oleh jumlah lahan yang bisa diolah. Dalam aplikasinya tidak ada aturan pasti yang memerinci berapa lama jangka pendek itu sebenarnya. Intinya setiap perusahaan atau produsen dapat membuat dua jenis keputusan yaitu keputusan yang mengatur operasi perusahaan dan keputusan yang melibatkan perencanaan jangka panjang. Terkadang keputusan penting dapat diimplementasikan dalam jangka pendek, tapi sering pula proses itu perlu waktu bertahun-tahun (Case Fair, 2007).

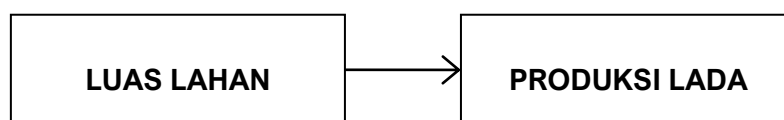
Kerangka Pemikiran

Struktur pertanian negara senantiasa bersandar pada kondisi geografis yang dialaminya. Bila letak negara dari sisi iklim dirasa menguntungkan maka akan berdampak produksi pertanian menjadi lebih unggul.

Secara lebih jauh produk pertanian yang dihasilkan akan beragam dan menjadi ciri khas negara tersebut dalam meraih kesuksesan di sektor pertanian.

Salah satu produk pertanian yang bergantung kondisi alam tersebut adalah lada. Seperti diketahui tanaman lada mudah tumbuh di wilayah tropis karena memiliki kesuburan yang tinggi. Potensi ini akan mendorong kemampuan memproduksi lada lebih optimal yang akan meningkatkan daya saing ekspor maupun kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat.

Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis cenderung meningkatkan kesejahteraan dari sektor pertanian terutama lada. Faktor utamanya lada Indonesia lebih bersifat alamiah dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan di wilayah Indonesia. Dengan demikian ekstensifikasi akan meningkatkan produksi lada di Indonesia. Dimana peningkatan luas lahan akan mendorong peningkatan produksi lada di Indonesia seperti terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Ekstensifikasi Terhadap Produksi Lada di Indonesia Periode 1971-2015

Produksi sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida serta iklim. Dari berbagai faktor produksi tersebut luas lahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi produksi lada di Indonesia karena status Indonesia sebagai Negara Berkembang tentu tergantung pada luas lahan yang tersedia. Dengan mengasumsikan faktor produksi lain adalah tetap maka dalam penelitian ini hanya memasukkan luas lahan sebagai faktor produksi yang mempengaruhi produksi lada di Indonesia.

Penelitian yang membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi lada di Indonesia telah dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Pertama adalah Amirudin Syam (2002) yang berjudul "Efisiensi Produksi Komoditas Lada di Propinsi Bangka Belitung" lebih menekankan pada faktor produksi benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCL, pupuk ZA, pupuk NPK dan tenaga kerja. Dengan menggunakan regresi linier diperoleh hasil seluruh faktor produksi yang digunakan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan. Kedua, Yudi Sapta Pranata (2015) melakukan penelitian pada unit analisis yang sama dengan judul "Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Lada Putih Di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Belitung". Dimana keputusan petani lada dipengaruhi oleh produksi, harga dan konsumsi. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa untuk petani besar lebih memilih menunda penjualan sedangkan petani kecil mengambil keputusan langsung jual. Ketiga, Dewi Sahara, Yusuf dan Suhardi (2004) melakukan penelitian lebih ke arah proses produksi lada di Indonesia yang berjudul "Pengaruh Faktor Produksi pada Usaha Tani Lada di Sulawesi Tenggara". Dengan mengambil unit analisis pada Kecamatan Landono maka diperoleh hasil bagi petani yang menggunakan teknologi integrasi maka luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lada.

Keempat, Sugiarti (2012) telah meneliti pengaruh luas lahan terhadap produksi jagung di Indonesia periode 1990-2011. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan walaupun pengaruh kedua variabel tersebut positif dan signifikan akan tetapi inelastis dan dilihat dari kontribusinya masih sangat rendah sehingga belum diperoleh hasil yang optimal. Dari seluruh hasil penelitian tersebut dapat digarisbawahi bahwa unit analisis dan penggunaan variabel oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Disamping itu dilihat dari kurun waktu juga penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada jangka pendek. Bahkan dari hasil perhitungannya pun kurang memberikan kemantaban dalam melihat pengaruh luas lahan terhadap produksi lada di wilayah/kota yang diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih bersifat evaluasi dengan kurun waktu yang sangat panjang yaitu 45 tahun dan mengambil unit analisis seluruh Indonesia.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

Ha: Ekstensifikasi berpengaruh positif terhadap produksi lada di Indonesia

III. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui hubungan kausal antara luas lahan dan produksi lada di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Direktorat Jenderal Pertanian dan Perkebunan Biro Pusat Statistik. Batasan penelitian adalah dari tahun 1971 sampai dengan 2015. Penggunaan tahun 1971 karena tonggak awal proses stabilitas ekonomi di Indonesia khususnya di sektor pertanian. Batasan tahun 2015 bertujuan untuk mengevaluasi ekstensifikasi produksi lada di Indonesia mulai era Orde Baru hingga memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pemodelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumus Teori Produksi sebagai berikut:

$$Q = a.R^b$$

Dimana:

Q : produksi lada di Indonesia dalam satuan ton

R : luas areal lahan yang diusahakan di Indonesia dengan satuan hektar

a, b : koefisien

Sesuai dengan aturan regresi maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Merubah persamaan di atas dari non linier menjadi linier yaitu: $\log Q = \log a + b.\log X$.
2. Merubah data yang diperoleh baik luas lahan (R) dan produksi lada (Q) dalam bentuk logaritma.
3. Melakukan pengolahan data dari tahun 1971-2015
4. Hasil regresi yang diperoleh dilakukan antilog untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumus Teori Produksi yaitu: $Q = a.X^b$

Rancangan Uji Hipotesis

Uji Parsial Persamaan Regresi

Persamaan Pengaruh Ekstensifikasi Terhadap Produksi Lada Di Indonesia Periode 1971 -2015.

Ekstensifikasi berpengaruh positif terhadap produksi lada di Indonesia.

$H_0 : \rho < 0$ ekstensifikasi berpengaruh negatif terhadap produksi lada di Indonesia.

$H_a : \rho > 0$ Ekstensifikasi berpengaruh positif terhadap produksi lada di Indonesia.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Perhitungan koefisien untuk persamaan regresi dari data yang diteliti tahun 1971-2015 diperoleh hasil:

$$Q = 7,5398 R^{5,8467}$$

Pada persamaan di atas Q adalah produksi lada di Indonesia dan R adalah luas lahan di Indonesia. Tingkat efisiensi penggunaan lahan untuk memproduksi lada di Indonesia adalah 7,5398. Pernyataan tersebut dapat diartikan bila luas lahan dinaikkan satu kali maka produksi lada akan meningkat 7,5398 kali. Sedangkan elastisitas penggunaan lahan adalah sebesar 5,8467 dapat diartikan memiliki elastisitas yang tinggi. Dimana kenaikan luas lahan sebesar satu hektare akan diikuti oleh kenaikan produksi lada sebesar 5,8467 ton.

Pengujian Statistik

Analisis signifikansi dari nilai koefisien persamaan model regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu uji t-statistik.

Uji Parsial Persamaan Regresi

Dari hasil pengujian t-statistik variabel luas lahan memiliki koefisien 20,82291089. Nilai t-hitung tersebut terbukti lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikansi 1% dengan t-tabel = 2,704. Dengan demikian hipotesis tersebut dapat diterima karena terjadi hubungan positif dan signifikan pada taraf signifikansi 1%.

Pembahasan

Persamaan Ekstensifikasi Produksi Lada di Indonesia Periode 1971-2015

Variabel luas lahan berhubungan positif terhadap produksi lada di Indonesia. Hal ini sudah sesuai dengan kajian teori bahwa luas lahan kunci utama sektor pertanian di Indonesia. Seperti diketahui produk lada merupakan sumber kesejahteraan petani di Indonesia. Potensi luas lahan yang relatif besar dan nilai jual produk lada yang cukup tinggi akan mendorong petani untuk lebih terfokus pada penanaman lada di Indonesia. Bahkan didukung permintaan ekspor yang terus meningkat kondisi ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para petani lain untuk hijrah pada penanam lada.

Respon petani yang tinggi tersebut ditandai dengan melonjaknya permintaan bibit lada hingga mencapai 30% dan mampu menembus berbagai wilayah seperti Bengkulu, Aceh dan Kalimantan Timur. Sedangkan untuk wilayah Jawa mampu menyebar ke Jawa Timur seperti kabupaten Trenggalek yang baru memulai pengembangan budi daya lada. Selanjutnya untuk wilayah Jawa Tengah permintaan bibit lada juga datang dari petani Purbalingga. Mereka adalah pemilik lahan sempit dengan luas di bawah satu hektare. Dampaknya luas lahan lada di kabupaten Purbalingga meningkat menjadi 350 hektare. Status tanaman lada yang semula hanya berperan sebagai tanaman sela sudah berubah tanaman utama pertanian mereka (Tempo, 2017). Pernyataan tersebut memperkuat bukti pentingnya luas lahan sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan produksi lada di Indonesia.

Kemudian bila dilihat nilai elastis yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa luas areal lahan di Indonesia masih berkontribusi tinggi terhadap produksi lada di Indonesia. Berarti ekstensifikasi produksi lada di Indonesia selama kurun waktu yang diteliti menunjukkan keberhasilan. Hingga tahun 2015 Indonesia tercatat sebagai negara memiliki potensi besar dalam memproduksi dan mengeksport lada di pasar internasional karena luas lahan ladanya terbesar di dunia yaitu 178 hektare. Terlebih dengan adanya stimulus harga ekspor lada yang cukup tinggi maka telah direspon dengan daya tarik petani untuk menanam lada dan menjadikannya sebagai komoditas utama untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai bukti banyak petani singkong, kelapa sawit dan karet yang beralih kepada penanaman lada sehingga peluang agrobisnis lada terbuka lebar (Tempo, 2017).

Disamping permintaan lada di dunia cukup tinggi ternyata dari sisi keunggulan tanah terbukti kualitas lada Indonesia lebih disukai konsumen dunia karena tidak mengandung kimia dari dampak proses produksi yang terjadi secara alamiah atau organik. Dengan demikian sangatlah wajar bila ekstensifikasi berpengaruh kuat terhadap produksi lada di Indonesia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada persamaan ekstensifikasi produksi lada di Indonesia kurun waktu 1971-2015, arah koefisien luas lahan telah sesuai dengan teori yaitu berpengaruh positif terhadap produksi lada di Indonesia.

Saran

Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal maka penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel jumlah tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia dan pupuk alami yang digunakan dalam proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin Syam, Efisiensi Produksi Komoditas Lada Di Propinsi Bangka Belitung, 4064-1-5976-1-10-20121129
- Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter, Basic Econometrics Fifth Edition, Mc Graw-Hill: 2009.
- Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2002-2003
- Dominick Salvatore, Managerial Economics dalam Perekonomian Global Edisi Keempat Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta: 2002
- Ekonomi Lada, Demam Lada Dipicu Harga, Tempo, Jakarta: 2-8 Januari 2017
- <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/LADA%202014-2016.pdf>
- <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/view/1507> (Dewi Sahara, Yusuf dan Suhardi, Pengaruh Faktor Produksi pada Usahatani Lada di Sulawesi Tenggara (Kasus Integrasi Lada Ternak di kecamatan Landono, Kabupaten Kendari), Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 7 No. 2. Juli 2004: 139-145)
- <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/60527> (Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lada di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)
- http://www.academia.edu/7153775/Makalah_lada (Makalah; BUDIDAYA TANAMAN REMPAH, OBAT DAN AROMATIKA "Tanaman Lada (Piper nigrum L.)")
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1670>

- Karl E. Case, Ray C. Fair, Prinsip Prinsip Ekonomi Jilid 1 Edisi 8, Penerbit Erlangga, Jakarta: 2007
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, Mikroekonomi Edisi Keempatbelas, Penerbit Erlangga, Jakarta: 1997
- Ragam-Spice Story, Rempah Indonesia, Riwayatmu Kini, Komunita (Komunikasi Pendidikan Widyatama), Majalah Triwulan Edisi 18/Th-5/November 2016, Bandung: 2016
- Robert S. Pindyck, Daniel L. Rubinfeld, Mikroekonomi Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta: 2012
- Sadono Sukirno, Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012
- Sugiartiningsih, Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Jagung Di Indonesia Periode 1990-2006, Jurnal Ekono-Insentif Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi-Kopertis Wilayah IV Volume 6 No. 1, Juli 2012 ISSN. 1907-0640, Kopertis Wilayah IV Jawa Barat dan Banten: 2012
- Yudi Sapta Pranoto, Faktor Yang mempengaruhi keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, Jurnal Agraris Vol.2.No.1 Januari 2016, DOI: 10.18196/agr.2127 udheisapta@yahoo.com 1134-3257-2-PB